

***THE EFFECT OF CURRENT RATIO (CR), DEBT TO EQUITY RATIO (DER),  
AND RETURN ON ASSETS (ROA) ON FINANCIAL DISTRESS  
(A CASE STUDY OF THE LOGISTICS AND DELIVERY SUB-SECTOR LISTED  
ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE (IDX) FOR THE PERIOD 2019-2023)***

***PENGARUH CURRENT RATIO (CR), DEBT TO EQUITY RATIO (DER) DAN  
RETURN ON ASSET (ROA) TERHADAP FINANCIAL DISTRESS  
(STUDI KASUS PADA SUB-SEKTOR LOGISTIC DAN DELIVERIES YANG  
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2019-2023)***

**Cinta Azzahara Ulla Syahidah<sup>1</sup>, Dian Hakip Nurdiansyah<sup>2</sup>**

Universitas Singaperbangsa Karawang<sup>1,2</sup>

[cintazaharus@gmail.com](mailto:cintazaharus@gmail.com)<sup>1</sup>, [dian.hakipnurdiansyah@staff.unsika.ac.id](mailto:dian.hakipnurdiansyah@staff.unsika.ac.id)<sup>2</sup>

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the effect of Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), and Return on Assets (ROA) on Financial Distress. The results of the regression analysis show that the three variables have a significant effect on Financial Distress ( $p < 0.05$ ). CR (coefficient 0.676) and ROA (coefficient 14.399) have a positive relationship, indicating that increasing liquidity and asset profitability can actually increase the risk of Financial Distress, possibly due to inefficient asset management. Conversely, DER (coefficient -2.627) has a negative effect, indicating that companies with higher levels of debt relative to equity have the potential to experience a decrease in the risk of Financial Distress, assumed to be due to efficiency in debt utilization. This finding highlights the importance of contextual interpretation, considering that industry factors and specific company characteristics can moderate this relationship. Other variables outside this model also have the potential to affect Financial Distress.*

**Keywords:** Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Asset, Financial Distress

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Return on Assets (ROA) terhadap Financial Distress. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap Financial Distress ( $p < 0,05$ ). CR (koefisien 0,676) dan ROA (koefisien 14,399) memiliki hubungan positif, mengindikasikan bahwa peningkatan likuiditas dan profitabilitas aset justru dapat meningkatkan risiko Financial Distress, kemungkinan akibat pengelolaan aset yang tidak efisien. Sebaliknya, DER (koefisien -2,627) berpengaruh negatif, menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang lebih tinggi relatif terhadap ekuitas berpotensi mengalami penurunan risiko Financial Distress, diasumsikan karena efisiensi dalam pemanfaatan utang. Temuan ini menyoroti pentingnya interpretasi kontekstual, mengingat faktor industri dan karakteristik perusahaan spesifik dapat memoderasi hubungan ini. Variabel lain di luar model ini juga berpotensi memengaruhi Financial Distress.

**Kata Kunci:** Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Asset, Financial Distress

**PENDAHULUAN**

Sepanjang tahun 2023, perekonomian global menghadapi guncangan yang signifikan, mengakibatkan perlambatan dan ketidakstabilan. Ketidakpastian yang meningkat menjadi perhatian utama, memicu lonjakan permintaan yang tidak seimbang dengan penawaran. Kondisi ini mendorong inflasi untuk terus meningkat dalam periode waktu tertentu, menimbulkan tantangan bagi stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Pada tahun

2019 inflasi cenderung meningkat dari Januari hingga Agustus, mencapai puncaknya pada 3,49% di bulan Agustus. Setelah itu, inflasi menurun hingga mencapai 2,72% pada Desember. Inflasi tertinggi pada Agustus 2019 karena faktor cuaca yang menyebabkan harga komoditas pangan tinggi serta pergerakan harga emas akibat ketidakstabilan ekonomi (Angela, 2022). Tingkat inflasi menurun pada tahun 2020 disebabkan oleh perlambatan permintaan domestik akibat Covid-19 dan terus

stabil sepanjang tahun 2021. Pada tahun 2022 inflasi meningkat signifikan, terutama pada pertengahan tahun dan tertinggi pada Juli 2022, yaitu 4,94%, melebihi target BI 2-4% dan menjadi yang tertinggi sejak Oktober 2015 disebabkan oleh kelompok Volatile Food. Selanjutnya di tahun 2023 inflasi menunjukkan penurunan, inflasi yang terkendali dipengaruhi oleh (*Base Effect*) dari kenaikan harga BBM pada tahun 2022. Meskipun demikian, gangguan cuaca El Nino menyebabkan komoditas seperti beras dan cabai menjadi penyumbang utama inflasi (Anggela, 2022).

Dampak inflasi terhadap perusahaan Sub Sektor *Logistic* dan *Deliveries* yaitu, terjadinya peningkatan biaya operasional, seperti biaya bahan bakar, biaya perawatan kendaraan, biaya tenaga kerja, dan biaya sewa gudang. Biaya logistik domestik mencapai 14,1% dari PDB. Biaya logistik darat menyumbang sekitar 50% dari total biaya logistik domestik, atau setara dengan 7% dari PDB. Komponen utama biaya logistik meliputi biaya transportasi, biaya pergudangan dan penyimpanan, serta biaya administrasi. Biaya transportasi merupakan beban terbesar, mencapai 11,6%, diikuti oleh biaya persediaan (8,8%), dan biaya administrasi (4,3%) (Ayudiana, 2024). Kenaikan biaya ini dapat mengurangi margin keuntungan perusahaan jika tidak diimbangi dengan kenaikan tarif jasa. Tarif jasa yang terpengaruh juga membuat perusahaan *logistic* dan *deliveries* perlu menaikkan tarif jasa mereka untuk mengkompensasi kenaikan biaya operasional. Namun menaikkan tarif dapat mengurangi daya saing perusahaan jika pesaing tidak melakukan hal yang sama, atau konsumen beralih ke alternatif yang lebih murah. Selanjutnya inflasi juga

memberikan pengaruh pada volume pengiriman, jika daya beli menurun, volume pengiriman barang mungkin akan berkurang, dan akan mengurangi pendapatan. Kondisi ini menjadi tantangan bagi subsektor *logistic* dan *deliveries* yang dapat berujung pada *financial distress* jika tidak diantisipasi dengan strategi yang tepat.

*Financial distress* merupakan proses yang mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan, sehingga perusahaan tidak mampu dalam memenuhi kewajibannya. Indikasi terjadinya *financial distress* atau kesulitan keuangan dapat diketahui dari kinerja keuangan suatu perusahaan. Pada perusahaan, indikasi awal terjadinya *financial distress* dapat diketahui dari laporan laba rugi, dimana perusahaan yang mengalami laba bersih negatif akibat rendahnya biaya bunga pinjaman daripada bunga simpanan (Hermawan dan Fajrina, 2017). Sumber utama pada penelitian ini adalah Laporan Keuangan perusahaan yang bersangkutan. Dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat kesehatan perusahaan perlu melakukan pendekatan risiko. Risiko ini umumnya menggunakan rasio keuangan sebagai alat ukurnya. Rasio keuangan yang akan dapat memperkirakan *financial distress*. Penelitian oleh (Putra dan Supriyanto, 2022) juga menekankan pentingnya analisis laporan keuangan untuk mendeteksi potensi *financial distress* menggunakan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return On Asset*. Perusahaan yang menjadi penelitian objek penelitian adalah perusahaan Sub-sektor Logistik dan Deliveries yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.

## TINJAUAN PUSTAKA

### *Signalling Theory* (Teori Sinyal)

Teori sinyal (*signaling theory*) adalah teori yang menjelaskan bagaimana perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berisi informasi yang diminta oleh manajemen. Teori ini menjelaskan bahwa pihak yang memiliki informasi (perusahaan) akan memberikan sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi perusahaan kepada pihak penerima informasi (investor). Informasi ini diharapkan bermanfaat dan berguna bagi penerima dalam pengambilan keputusan. Teori signalling menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar dapat diharapkan membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan berkualitas buruk. Agar sinyal tersebut baik, maka harus dapat ditangkap pasar dengan dipresepkan baik serta tidak mudah ditiru oleh perusahaan yang memiliki kualitas yang buruk. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi para investor dalam mengambil keputusan. *Signalling theory* juga dapat dilihat dari perspektif risiko bisnis yang semakin tinggi dianggap negatif oleh calon investor sehingga mempengaruhi keinginannya untuk berinvestasi. Kesempatan peluang investasi yang tinggi juga akan dipresepkan sebagai sinyal positif yang akan mempengaruhi penilaian investor terhadap perusahaan (Purba, 2023).

### *Financial Distress*

*Financial distress* adalah kondisi ketika sebuah perusahaan menghadapi kesulitan keuangan yang signifikan, mengakibatkan ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya. *Financial distress* dapat

disebabkan oleh faktor internal, yang berasal dari manajemen perusahaan, dan faktor eksternal, yang terkait dengan operasi perusahaan atau kondisi ekonomi makro (Hermawan dan Fajrina, 2017). *Financial Distress* juga merupakan kondisi yang timbul karena ketidakaturan atau ketidakseimbangan dalam manajemen keuangan suatu perusahaan. Ini dimulai dengan tekanan likuiditas yang bertambah berat seiring waktu, yang kemudian berdampak pada penurunan nilai aset dan ketidakmampuan untuk memenuhi berbagai kewajiban keuangan (Gaol et al., 2023).

*Financial Distress* terjadi sebelum suatu organisasi dinyatakan bangkrut, yang berarti organisasi tersebut tidak bisa memenuhi kewajibannya (Manan dan Hasnawati, 2022). Tanda awal dari kondisi *Financial distress* adalah pelanggaran terhadap jadwal pembayaran, diikuti dengan pengurangan atau penghentian pembayaran dividen kepada pemegang saham. *Financial distress* dapat diukur dengan menggunakan metode *Altman Z-Score*. Metode *Altman Z-Score* adalah alat analisis keuangan yang digunakan untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan. Metode ini awalnya dirumuskan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968, metode *Altman Z-Score* telah mengalami beberapa revisi agar lebih akurat dan dapat diterapkan pada berbagai jenis perusahaan, termasuk perusahaan non-manufaktur dan di pasar negara berkembang. Penelitian ini menggunakan versi modifikasi dari metode *Altman Z-Score* yang sesuai untuk perusahaan non-manufaktur untuk menghitung nilai Z, yang mencerminkan kondisi keuangan perusahaan dan menunjukkan kinerjanya.

Sehingga model *Altman Z'-Score* hasil modifikasi yang digunakan dalam

penelitian ini menggunakan rumus yaitu:

$$Z'' = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

$Z''$  = *Bankruptcy Index*

$X_1$  = *Working Capital / Total Asset*

$X_2$  = *Retained Earning / Total Asset*

$X_3$  = *Earning Before Interest and Taxes / Total Asset*

$X_4$  = *Book Value of Equity / Book Value of Total Debit*

Berdasarkan hasil perhitungan Modified Altman Z-Score didapatkan nilai yang terbagi menjadi tiga kategori, yaitu :

- Jika  $Z''$ -score  $> 2,60$  maka perusahaan tersebut tergolong tidak bangkrut.
- Jika  $Z''$ -score  $1,10 < Z'' < 2,60$  *Grey Area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan).
- Jika  $Z''$ -score  $< 1,10$ . maka perusahaan diklasifikasikan bangkrut.

### **Current Ratio**

Kasmir (2019:106) Menyatakan bahwa *current ratio* menyatakan bahwa *Current Ratio (CR)* merupakan rasio likuiditas. Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (*Fred Weston*). Fungsi lain rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Atau dengan kata lain, rasio likuiditas merupakan yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo, atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan

memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

*Current Ratio (CR)* dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

### **Debt to Equity Ratio**

*Debt to Equity Ratio (DER)* yaitu total kewajiban dibagi total ekuitas. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pinjaman (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Darmawan, 2020:75).

Pengertian lain mengungkapkan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan salah satu dari rasio *Leverage/Solvabilitas*. *Leverage Ratio* (rasio solvabilitas) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri (Kasmir, 2019:113).

*Debt to Equity Ratio (DER)* dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

### **Return On Asset**

*Return On Asset* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan dapat menghasilkan laba atas asset dari operasinya. *Return On Asset* merupakan rasio *Profitabilitas*. Rasio *profitabilitas* merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Efektifitas manajemen disini dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Rasio ini disebut juga rasio *rentabilitas* (Darmawan, 2020:55).

Rasio ini menunjukkan return atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *ROA* adalah rasio keuangan yang menunjukkan *profitabilitas* suatu perusahaan khususnya dalam total aset. Dalam perhitungan *ROA*, biasanya rumus yang digunakan akan berfokus pada komponen nilai aset dalam laporan keuangan (Fitriana, 2024:46).

*Return On Asset* dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\begin{aligned} \text{Return On Asset (ROA)} \\ &= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \\ &\times 100\% \end{aligned}$$

#### **HUBUNGAN ANTAR VARIABEL** **Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Financial Distress***

*Current Ratio (CR)* dapat digunakan untuk membantu investor dan manajemen dalam menilai seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki, ini dapat memberikan gambaran tentang kesehatan finansial perusahaan. *Current Ratio (CR)* yang rendah dapat menunjukkan risiko kebangkrutan atau kesulitan dalam memenuhi kewajiban. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan

hutang lancarnya, maka artinya semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban hutang lancarnya (Harfani dan Nurdiansyah, 2021). Akan tetapi jika perusahaan memiliki *Current Ratio (CR)* yang tinggi, belum tentu perusahaan tersebut dikatakan baik, karena mungkin disebabkan oleh manajemen kas dan persediaan yang tidak efektif. Penelitian yang dilakukan oleh (Kautzar *et al.*, 2024) menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi dan Sudiyatno, 2022), (Amna *et al.*, 2021) *Current ratio (CR)* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*.

#### **H<sub>1</sub>: *Current Ratio* Berpengaruh Terhadap *Financial Distress*** **Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Financial Distress***

*Debt to Equity Ratio (DER)* memberikan informasi kepada investor dan kreditor mengenai perbandingan utang dan ekuitas dalam struktur modal perusahaan, sehingga membantu memahami tingkat risiko keuangan perusahaan serta kemampuannya dalam memenuhi kewajiban. Semakin rendah *DER*, semakin baik solvabilitas perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Karimah dan Sukarno, 2023) menemukan bahwa *DER* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

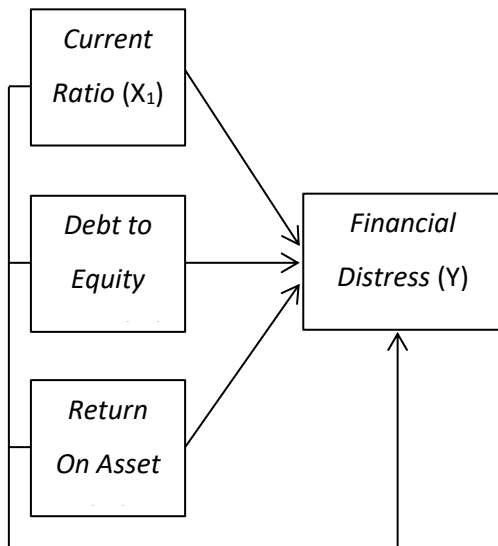
#### **H<sub>2</sub>: *Debt to Equity Ratio* Berpengaruh terhadap *Financial Distress*** **Pengaruh *Return On Asset* Terhadap *Financial Distress***

*Return On Asset (ROA)* adalah rasio *profitabilitas* yang digunakan dalam penelitian ini. *Return On Asset (ROA)* digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai

ROA, semakin baik perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini dapat digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam memaksimalkan keuntungan dari investasi yang dilakukan. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa manajemen berhasil mengoptimalkan penggunaan sumber daya. Penelitian yang dilakukan oleh (Silvia dan Yulistina, 2022) menunjukkan ROA secara parsial terdapat pengaruh dan signifikan terhadap *Financial Distress*.

**H<sub>3</sub> : Return On Asset berpengaruh terhadap Financial Distress**

Pengaruh antar variabel secara keseluruhan dapat dilihat pada gambar 1.



**Gambar 1. Model Penelitian**

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan rasio keuangan berupa *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return On Asset* sebagai variabel independen dengan variabel dependen berupa *Financial distress*. Pada perusahaan subsektor *logistic* dan *deliveries* periode 2019-2023. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan sumber data sekunder yang didapatkan dari website Bursa Efek Indonesia (BEI)

periode 2019-2023. Kriteria pengumpulan sampel ini yakni dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan ketentuan kriteria berikut, yakni: (1) Perusahaan logistik dan *deliveries* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023; (2) Perusahaan logistik dan *deliveries* yang menggunakan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah selama periode 2019-2023; (3) Perusahaan logistik dan *deliveries* yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) sebelum periode 2019-2023 ; (4) Perusahaan logistik dan *deliveries* yang tidak termasuk dalam daftar perusahaan pemantauan khusus periode 2019-2023.

**Tabel 1. Sampel Penelitian**

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AKSI	Mineral Sumberdaya Mandiri Tbk
2	NELY	Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk
3	TMAS	Temas Tbk
4	TRUK	Guna Timur Raya Tbk
5	TNCA	Trimuda Nuansa Citra Tbk
6	SAPX	Satria Antaran Prima Tbk

Analisis data yang digunakan adalah menggunakan regresi linear berganda menggunakan SPSS 26. Persamaan regresi linear berganda yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:  
 $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$

Keterangan :

- $\alpha$  = Konstanta
- $Y$  = *Financial Distress*
- $\beta_1, \beta_2, \text{ dan } \beta_3$  = Koefisien Regresi
- $X_1$  = *Current Ratio* (CR)
- $X_2$  = *Debt to Equity Ratio* (DER)
- $X_3$  = *Return on Assets* (ROA)
- $\epsilon$  = Variabel lain yang tidak diteliti

**HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

**Teknik Analisis Deskriptif**

Hasil yang telah didapatkan atas penelaahan deskriptid pada variabel-variabel dalam penelitian ini telah

diproses memakai perangkat lunak SPSS 26.0, yang menghasilkan data sebagai berikut:

#### Descriptive Statistics

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Current Ratio	30	,45	11,72	2,6657	2,28272
Debt to Equity Ratio	30	,12	2,17	,6503	,58581
Return On Asset	30	-,11	,32	,0693	,10847
Financial Distress	30	,53	12,83	5,6690	3,45616
Valid N (listwise)	30				

Dari data CR terlihat bahwa nilai rata-ratanya adalah sebesar 2,6657 dengan standar deviasi 2,28272. Dalam konteks penelitian ini, ketika nilai standar deviasi 2,28272 relatif besar dibandingkan dengan nilai rata-rata. Ini mengindikasikan adanya variasi yang signifikan dalam data CR. CR dalam penelitian ini cenderung sedikit heterogen, yang berarti terdapat variasi yang cukup besar antar perusahaan dalam sampel. Pada DER menunjukkan hasil dengan *mean* sebesar 0,6503 dan standar deviasi sebesar 0,58581. Dalam konteks penelitian ini DER cenderung sedikit heterogen, yang berarti terdapat variasi yang cukup besar antar perusahaan dalam sampel terkait dengan DER mereka. Pada ROA menunjukkan hasil *mean* 0,0693 dengan standar deviasi sebesar 0,1084, dapat disimpulkan bahwa data ROA dalam penelitian ini cenderung heterogen, yang

berarti terdapat variasi yang signifikan antar perusahaan dalam sampel terkait dengan ROA mereka. Dan *Financial Distress* menunjukkan nilai *mean* sebesar 5,6690 dengan standar deviasi sebesar 3,45616. Hal ini mengindikasikan bahwa data *financial distress* dalam penelitian ini cenderung relatif homogen. Standar deviasi sebesar 3,45616 menunjukkan variasi atau penyebaran data financial distress di sekitar nilai rata-rata.

#### UJI ASUMSI KLASIK

##### Uji Normalitas (Npar Test)

Guna mengevaluasi apakah data kontinu mengikuti distribusi normal atau tidak, dapat dilakukan uji normalitas. Jika data kontinu tersebut memenuhi distribusi normal, langkah selanjutnya adalah melakukan uji validitas, uji t, uji f, analisis korelasi, dan regresi.

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,31944455
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,122
	Positive	,122
	Negative	-,117
Test Statistic		,122
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

- 
- a. Test distribution is Normal.
- 
- b. Calculated from data.
- 
- c. Lilliefors Significance Correction.
- 
- d. This is a lower bound of the true significance.
- 

Mengetahui dari tabel tersebut bahwa nilai Asymp.Sig.Kolmogorov-Smirnov yakni sejumlah 0,200. Temuan tersebut membuktikan bahwa data berdistribusi normal. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam model terpenuhi. Konsep dasar dari uji normalitas Kolmogorov-Smirnov adalah membandingkan distribusi data dengan distribusi normal baku. Jika signifikansi di atas 0,05, maka distribusi data dinyatakan memenuhi asumsi normalitas.

### Uji Multikolinearitas

Analisis multikolinearitas merupakan langkah penting untuk memastikan validitas model regresi. Masalah multikolinearitas muncul karena ditemukannya korelasi antar variabel bebas. Uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *Tolerance*. Jika nilai *VIF* lebih besar dari 10 dan nilai *Tolerance* lebih kecil dari 0,01, hal ini mengungkapkan adanya indikasi multikolinearitas.

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Current Ratio	,744	1,343
	Debt to Equity Ratio	,768	1,302
	Return On Asset	,956	1,046

a. Dependent Variable: Financial Distress

Hasil uji nilai Tolerance CR sebesar 0,744, DER 0,768 dan ROA 0,956 dengan nilai VIF CR sebesar 1,343, DER 1,302, dan ROA 1,046. Berdasarkan nilai Tolerance dan VIF, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas yang signifikan antara variabel independen (CR, DER, dan ROA) dalam model regresi. Dengan demikian, hasil analisis regresi dapat diinterpretasikan dengan lebih percaya diri tanpa khawatir tentang distorsi akibat multikolinearitas. Ketiadaan multikolinearitas memastikan bahwa pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen

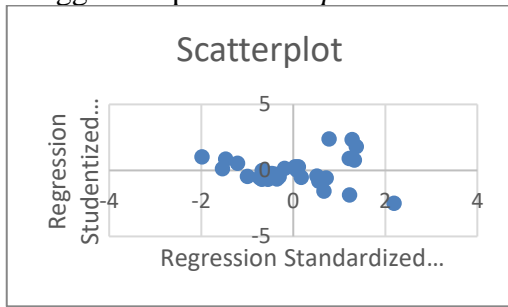
dapat diinterpretasikan secara terpisah dan akurat.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dijalankan guna memeriksa apakah model regresi menunjukkan variasi varians yang berbeda antara satu residual observasi dengan observasi lainnya. Jika varians residual antar observasi tetap sama dapat dikatakan homoskedastisitas. Namun, jika varians residual berbeda-beda antar observasi dapat dikatakan heteroskedastisitas. Hal ini penting dalam analisis regresi untuk memastikan asumsi klasik terpenuhi. Berikut hasil



pengujian heterokedastisitas dengan menggunakan pola *scatterplot*:



Hasil

analisis *scatterplot* menunjukkan bahwa tidak ada pola yang jelas pada sebaran titik-titik data. Selain itu, titik-titik data tersebar secara acak di atas dan di bawah angka 0. Kondisi ini mengindikasikan

bahwa varians error (residual) bersifat homogen atau konstan di seluruh nilai variabel independen. Dengan kata lain, tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam model regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini.

**Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi dilakukan guna memeriksa apakah ada kecenderungan penyimpangan kSorelasi antara periode t dan periode sebelumnya (t-1) dalam hasil uji model regresi linier. Tujuan dari uji ini ialah guna membuktikan bahwa model regresi yang dipakai lepas dari masalah autokorelasi.

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,924 <sup>a</sup>	,854	,837	1,39349	2,077

a. Predictors: (Constant), Return On Asset, Debt to Equity Ratio, Current Ratio

b. Dependent Variable: Financial Distress

Dari hasil tabel diatas menyatakan bahwa Untuk variabel independen (k) = 3 dan sampel (N) = 30, nilai batas Durbin-Watson (dU) umumnya sekitar 1,650. Nilai DW 2,077 terletak di antara dU (1,650) dan (4 – dU) (2,350). Nilai DW mendekati 2, hal ini menunjukkan tidak ada autokorelasi (ideal). Nilai 2,077 masih dalam rentang aman.

Selanjutnya Uji Run Test. Run Test adalah metode statistik non-parametrik yang digunakan untuk menguji adanya autokorelasi dalam data, khususnya pada residual model regresi. Uji ini bertujuan untuk menentukan apakah urutan observasi dalam suatu sampel menunjukkan pola yang acak atau tidak.

**Runs Test**

	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-,17011
Cases < Test Value	15
Cases >= Test Value	15
Total Cases	30
Number of Runs	15
Z	-,186
Asymp. Sig. (2-tailed)	,853

a. Median

Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,853 lebih besar dari 0,05,

maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi dalam model

regresi yang diuji. Ini berarti bahwa residual (kesalahan) dari model regresi tidak berkorelasi satu sama lain. Dengan tidak adanya autokorelasi, model regresi dapat dianggap valid untuk analisis lebih lanjut.

Hal ini penting karena autokorelasi dapat mempengaruhi efisiensi estimasi parameter dan validitas hasil uji hipotesis dalam analisis regresi.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa data yang digunakan cukup acak dan tidak

mengalami masalah autokorelasi, sehingga analisis regresi linear dapat dilanjutkan dengan keyakinan bahwa asumsi dasar telah terpenuhi.

### Uji Hipotesis (Uji T & F)

#### Uji T

Melalui penelitian ini, hipotesis dikaji melalui uji t. Uji t bermaksud guna menyadari apakah terdeteksi adanya pengaruh parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji t dapat diketahui melalui tabel berikut.

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	4,576	,630		7,267	,000		
	Current Ratio	,676	,131	,447	5,148	,000	,744	1,343
	Debt to Equity Ratio	-2,627	,504	-,445	-5,212	,000	,768	1,302
	Return On Asset	14,399	2,440	,452	5,902	,000	,956	1,046

a. Dependent Variable: Financial Distress

Berdasarkan output SPSS tersebut diketahui model regresi yang terbentuk adalah:  $Y = 4,576 + 0,676 + -2,627 + 14,399$ .

Dengan mengacu pada tabel di atas, penjelasannya adalah sebagai berikut :

- CR berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress karena Sig. <0,05
- DER berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress karena Sig. <0,05

- ROA berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress karena Sig. <0,05

#### UJI F

Untuk memastikan apakah variabel independen dan dependen menunjukkan perbedaan yang signifikan, prosedur statistik yang disebut uji F simultan digunakan. Hasil uji F disajikan dalam tabel berikut.

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	295,919	3	98,640	50,798	,000 <sup>b</sup>
	Residual	50,487	26	1,942		
	Total	346,406	29			

a. Dependent Variable: Financial Distress

b. Predictors: (Constant), Return On Asset, Debt to Equity Ratio, Current Ratio

Berdasarkan tabel diatas, nilai signifikansi <0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa X1, X2 dan X3

berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Y.

#### Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dipakai guna mengevaluasi seberapa baik model dapat mendeskripsikan variabilitas. Rentang nilai koefisien determinasi ialah dari 0 hingga 1. Jika nilainya mencapai 1, itu menandakan variabel independen pada penelitian ini hampir memberikan

seluruh keterangan laporan yang diperlukan guna mengestimasi variabilitas dari variabel keuangan utama. Dalam konteks ini, semakin besar nilainya, semakin bagus kemampuan model regresi dapat mendeskripsikan variasi dalam variabel kinerja keuangan.

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,924 <sup>a</sup>	,854	,837	1,39349

a. Predictors: (Constant), Return On Asset, Debt to Equity Ratio, Current Ratio

b. Dependent Variable: Financial Distress

Hasil uji koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 0,837 menunjukkan bahwa sekitar 83,7% variasi dalam variabel dependen (financial distress) dapat dijelaskan oleh variabel independen, yaitu Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Return on Assets (ROA). Nilai 0,837 termasuk dalam kategori kuat, yang berarti model regresi yang dibangun memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sekitar 16,3% dari variasi dalam financial distress tidak dapat dijelaskan oleh model ini, yang mungkin dipengaruhi oleh faktor lain di luar CR, DER, dan ROA.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa model regresi yang melibatkan CR, DER, dan ROA sangat relevan dan efektif dalam menganalisis financial distress.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji T, nilai signifikansi (Sig.) untuk Current Ratio (CR) adalah 0,000, yang kurang dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa CR memiliki pengaruh signifikan terhadap Financial Distress. Koefisien regresi

untuk CR adalah positif (0,676), yang berarti:

- Interpretasi: Kenaikan Current Ratio cenderung meningkatkan tingkat Financial Distress.
- Implikasi: Perusahaan dengan likuiditas yang lebih tinggi (diukur dengan CR) mungkin mengalami peningkatan Financial Distress. Hal ini mungkin disebabkan oleh pengelolaan aset lancar yang tidak efisien atau investasi yang kurang produktif.

### Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Financial Distress*

Hasil uji T menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio (DER) juga memiliki nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000, yang kurang dari 0,05. Ini mengindikasikan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress. Koefisien regresi untuk DER adalah negatif (-2,627), yang berarti:

- Interpretasi: Kenaikan Debt to Equity Ratio cenderung menurunkan tingkat Financial Distress.
- Implikasi: Perusahaan dengan proporsi utang yang lebih tinggi relatif terhadap modal sendiri mungkin menunjukkan tingkat Financial Distress yang lebih rendah.

Hal ini bisa terjadi karena perusahaan mampu memanfaatkan utang untuk meningkatkan profitabilitas atau memiliki pengelolaan utang yang efektif.

### **Pengaruh *Return on Assets (ROA)* terhadap *Financial Distress***

Return on Assets (ROA) memiliki nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000, yang juga kurang dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap Financial Distress. Koefisien regresi untuk ROA adalah positif (14,399), yang berarti:

- Interpretasi: Kenaikan Return on Assets cenderung meningkatkan tingkat Financial Distress.
- Implikasi: Perusahaan dengan ROA yang lebih tinggi mungkin mengalami peningkatan Financial Distress. Hal ini mungkin disebabkan oleh pengelolaan aset yang tidak efisien atau investasi yang kurang produktif.

### **PENUTUP**

#### **Kesimpulan**

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Return on Assets (ROA) memiliki pengaruh signifikan terhadap Financial Distress. Namun, arah pengaruhnya berbeda:

- CR dan ROA memiliki pengaruh positif terhadap Financial Distress, yang mungkin mengindikasikan adanya masalah dalam pengelolaan aset dan profitabilitas.
- DER memiliki pengaruh negatif terhadap Financial Distress, yang mungkin menunjukkan bahwa penggunaan utang yang efektif dapat membantu mengurangi risiko Financial Distress.

Penting untuk dicatat bahwa interpretasi ini harus dipertimbangkan dalam konteks industri dan karakteristik

spesifik perusahaan yang diteliti. Selain itu, faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model juga dapat mempengaruhi Financial Distress.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amna, L. S., Aminah, Khairudin, Soedarsa, H. G., & Pribadi, H. K. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Terhadap Financial Distress. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 12(2), 88–99.
- Anggela, N. L. (2022, September 2). *Tren Inflasi Indonesia 5 Tahun Terakhir, Sempat 1 Persenan*. Ekonomi Bisnis. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20220902/9/1573340/tren-inflasi-indonesia-5-tahun-terakhir-sempat-1-persenan>
- Ayudiana, S. (2024, November 22). *RI perlu turunkan biaya logistik capai target pertumbuhan 8 persen*. Antara Kantor Berita Indonesia. <https://www.antarane.ws.com/berita/4485441/ri-perlu-turunkan-biaya-logistik-capai-target-pertumbuhan-8-persen>
- Darmawan. (2020). *Dasar-Dasar Memahami Rasio dan Laporan Keuangan* (D. M. Lestari, Ed.; 1st ed.). UNY Press.
- Fitriana, A. (2024). *Analisis Laporan Keuangan* (R. R. Hasibuan, Ed.). CV. Malik Rizki Amanah.
- Gaol, M. B. L., Aruan, H. M. G. P., Hasugian, C., Sipayung, R. C., & Hutagalung, J. F. (2023). Determinants Of Financial Distress In Property Sector Companies On The Indonesia Stock Exchange. *Sultanist : Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 11(2), 149–160.
- Harfani, A. N., & Nurdiansyah, D. H. (2021). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Dan Profitabilitas

- Terhadap Nilai Perusahaan. *Costing: Journal of Economic, Business and Accounting*, 5(1).
- Hermawan, A., & Fajrina, A. N. (2017). *Financial Distress dan Harga Saham* (D. Achmad, Ed.; 1st ed.). Mer-C Publishing.
- Karimah, I., & Sukarno, A. (2023). Analisis Pengaruh Current Ratio, Total Asset Turnover, Return on Asset dan Debt to Equity Ratio Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 11(1), 146–150. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v11i1.1733>
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan* (12th ed.). Raja Grafindo Persada.
- Kautzar, S. M., Dongoran, H., Fitriana, Sidqi, A. G., & Paramarta, V. (2024). Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Aktivitas Terhadap Financial Distress di PT X. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 4089–4109.
- Manan, M. A., & Hasnawati, S. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Financial Distress yang di Kontrol oleh Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Industri Sektor Manufaktur di Indonesia (The Effect of Good Corporate Governance on Financial Distress Controlled by Company Size in Industrial Companies in the Manufacturing Sector in Indonesia). *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 3(4), 279–292. <https://doi.org/10.35912/jakman.v3i4.1197>
- Pratiwi, E. Y., & Sudiyatno, B. (2022). Pengaruh likuiditas, leverage, dan profitabilitas terhadap financial distress. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 5(3), 1317.
- Purba, R. B. (2023). *Teori Akuntansi: Sebuah Pemahaman Untuk Mendukung Penelitian di Bidang Akuntansi* (1st ed.). Merdeka Kreasi Group.
- Putra, L. P., & Supriyanto, E. (2022). Perbandingan Financial Distress Antara Perusahaan Manufaktur Sektor Keramik, Porselen Dan Kaca Dengan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2017-2020. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*.
- Silvia, D., & Yulistina. (2022). Pengaruh Current Ratio, Return On Asset, Debt to Asset Terhadap Financial Distress Selama Masa Pandemi. *Global Financial Accounting Journal*, 06(01), 89.